

INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT PENGANUT KEJAWEN DENGAN PENGANUT ISLAM TRADISIONAL DI DUKUH MANDALIKA

Ana Widiyanti dan Atinia Hidayah ^a

^a Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Sains Alquran

^aE-mail: pudiantianna@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 29 Juni 2015

Disetujui : 29 Juli 2015

Kata Kunci : Interaksi Sosial,
Kejawen, Islam Tradisional

ABSTRAK

Permasalahan yang ingin diungkap dalam penelitian ini mencakup tiga hal yaitu, diantaranya : bagaimanakah interaksi sosial yang terjalin antara warga penganut kejawen dan penganut islam tradisional yang ada di Dukuh Mandalika? dan apakah faktor yang menjadi penyebab munculnya konflik sosial yang terjadi diantara mereka?. Metode yang digunakan adalah metode penelitian lapangan (field study), sedangkan untuk menganalisis permasalahan menggunakan metode deskriptif analitik. Kesimpulan yang didapat, bahwa dalam berinteraksi, dua kelompok masyarakat yang berbeda pandangan hidup tampak lebih banyak mengalami konflik sosial daripada hidup rukun. Sedangkan beberapa hal yang dapat merekatkan proses interaksi kedua kelompok tersebut lebih mengacu pada kondisi normatif yang didasari oleh aturan pemerintah, ataupun konsensus tertentu yang ada di masyarakat tersebut.

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel :

Diterima : June 29, 2015

Disetujui : July 29, 2015

Key words: Kejawen,
Traditional Moslem, Social
interaction.

ABSTRACT

This research is aimed to reveal the condition of social interaction between Kejawen followers and Traditional Moslem, the factors caused social conflict between them, and the factors caused their life harmony. The research method used in this research is sociological, which is descriptive qualitative. In this research, interview and observation are concluded in the process. From the observation, the interview, and the analysis of data, the result of this research can be concluded that the social interaction between the two groups which are different in principle of life mostly coloured by conflict rather than coloured by harmony. There is a kind of gap between them in almost every aspect of life. However, there are two things that can be good reason for the two groups to live in a harmony, namely: consensus and government's rules.

1. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, dan makhluk sosial. Dengan tiga peran tersebut maka tidaklah mungkin manusia dapat hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Interaksi yang dilakukan manusia, baik dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, maupun dengan orang lain adalah salah satu cara untuk memenuhi semua kebutuhan selama manusia

hidup di dunia. Dengan berinteraksi, tiap-tiap individu akan saling mengenal dan menjalin sebuah hubungan, dan dengan menjalin hubungan, maka manusia akan dapat saling membantu.

Interaksi dalam masyarakat sebagaimana disampaikan oleh Basrowi dan Soenyono dalam bukunya 'Memahami Sosiologi' akan terjalin apabila individu atau kelompok saling bertemu dan melakukan kontak atau

komunikasi. Bentuk interaksi tersebut tidak hanya bersifat asosiatif (yang mengarah pada bentuk kerjasama), akomodasi (untuk mencapai kestabilan), dan asimilasi saja, akan tetapi dapat berupa tindakan disosiatif yang lebih mengarah pada hal yang bersifat persaingan, perlawanan, dan sejenisnya.

Menurut Kingsley Davis sebagaimana dikutip oleh Soekanto (hlm:192:1981), interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu: kontak sosial, dan komunikasi. Kontak sosial dalam hal ini dapat mewujudkan dalam dua bentuk, yaitu positif dan negatif. Kontak sosial yang berbentuk positif mengacu pada kerjasama, sedangkan yang berbentuk negatif mengacu pada bentuk pertentangan ataupun oposisi. Komunikasi dalam interaksi sosial dapat diartikan sebagai penafsiran seseorang terhadap perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak badan, atau sikap rasa yang disampaikan oleh seseorang, sedangkan orang yang bersangkutan (yang memberikan penafsiran) memberikan reaksi terhadap orang yang berperilaku.

Manusia tidak dapat hidup dan memenuhi kebutuhannya sendiri, oleh karena itu manusia biasanya hidup dalam suatu kelompok masyarakat. Kelompok-kelompok masyarakat inilah yang akan membawa suatu perubahan pada pola hidup dan interaksi dari manusia itu sendiri. Istilah kelompok sosial menurut Abdulsyani (hlm:98:2002) mempunyai pengertian sebagai suatu kumpulan orang-orang yang mempunyai hubungan dan interaksi yang dapat memunculkan suatu perasaan bersama. Melalui kelompok sosial itulah manusia dapat bersama-sama mengusahakan dan memenuhi berbagai kepentingannya. Di dalam suatu kelompok masyarakat, setiap pribadi harus dapat membedakan dua kepentingan yaitu kepentingan sebagai makhluk individu, dan kepentingan sebagai makhluk sosial. Manusia harus dapat menyeimbangkan antara kedua kepentingan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial agar terjalin keselarasan dalam hidup bermasyarakat.

Suatu kelompok dalam masyarakat biasanya terbentuk karena adanya kesamaan minat dan kepentingan dari beberapa individu, akan tetapi dalam kehidupan bermasyarakat,

pada umumnya suatu masyarakat pada suatu daerah, terdiri dari beberapa kelompok yang mungkin saja memiliki minat dan kepentingan yang berbeda. Bercampurnya beberapa kelompok dalam satu masyarakat tersebut tentunya akan berdampak pada proses interaksi dalam masyarakat itu sendiri. Contoh dari dampak beranekaragamnya kelompok dalam masyarakat diantaranya adalah munculnya sikap emosi antar individu. Sikap tersebut dapat muncul dalam *in-group*, yakni munculnya emosi antar individu dalam satu grup/kelompok, maupun *out-group* yakni emosi yang timbul dari seorang individu pada satu kelompok terhadap individu yang lain yang dianggap di luar kelompok. (Gerungan, 2004: hlm:100-102)

Negara Indonesia dikenal dengan beragam suku dan kelompok masyarakat. Di Jawa sendiri misalnya, terdapat beberapa kelompok ataupun aliran masyarakat. Clifford Geertz dalam bukunya yang berjudul "*The Religion of Java*" menyebutkan bahwa ada setidaknya tiga aliran/kelompok dalam masyarakat Jawa, mereka adalah kelompok santri, abangan, dan priyayi. Kelompok santri adalah masyarakat penganut agama Islam tradisional/ortodok (di daerah pedesaan, masyarakat penganut agama Islam biasanya masih bersifat tradisional, dimana sang kyai masih menjadi panutan yang sangat disegani).

Kelompok abangan dalam masyarakat Jawa biasanya disebut sebagai masyarakat penganut kejawen. Pengaruh paham animisme, dinamisme, interaksi budaya dan bahkan agama yang terdoktrin sejak dulu tampaknya mengakar kuat dalam hati masyarakat Jawa sehingga disadari atau tidak masih sangat banyak masyarakat Jawa yang tetap menganut kepercayaan kejawen meskipun mereka memiliki agama tertentu. "*Most Javanese are Muslims, but there is also a distinctive kejawen, "Javaneness", incorporating elements of mysticism or kebatinan*". (Niels Mulder : *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia*, <http://dannyreviews.com/>).

Kelompok yang ketiga dari masyarakat Jawa adalah priyayi. Para priyayi ini adalah mereka yang lahir atau merupakan keturunan para raja dan bangsawan yang berkuasa di tanah Jawa. Priyayi asal mulanya hanya diistilahkan bagi kalangan aristokrasi turun

temurun yang oleh Belanda diambil dengan mudah dari raja-raja pribumi yang ditaklukkan untuk kemudian diangkat sebagai pejabat sipil yang digaji. Elit pegawai ini, yang ujung akar-akarnya terletak pada kraton Hindu-Jawa sebelum masa kolonial, memelihara dan mengembangkan etiket kraton yang sangat halus, kesenian yang sangat kompleks dalam tari, sandiwara, music, dan sastra, dan mistisme Hindu-Budhas. Mereka tidak menekankan pada elemen animistik dari sinkretisme Jawa yang serba melingkupi seperti kaum Abangan, tidak pula menekankan pada elemen Islam sebagaimana kaum Santri, tetapi menitikberatkan pada elemen Hinduisme. Sopan santun yang halus, seni tinggi, dan mistisme intuitif masih tinggal sebagai karakteristik utama elit Jawa. Dan sekalipun sudah makin menipis dan mengalami penyesuaian dengan keadaan yang sudah berubah, gaya hidup Priyayi masih tetap jadi model tidak saja untuk kalangan elit tapi dengan berbagai jalan juga menjadi model bagi seluruh masyarakat.

Seperti halnya yang disampaikan Clifford Geertz, masyarakat Dusun Mandalika, yang terletak di Desa Tanjunganom, Kecamatan Kaliwiro, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah juga terbagi dalam beberapa kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan minat dan kepentingan. Dilihat dari segi minat dan kepentingan tersebut, maka masyarakat Dusun Mandalika terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok Santri Tradisional, dan kelompok Abangan atau penganut Kejawen. Para penganut Kejawen di dukuh Mandalika tersebut persis seperti yang dikatakan oleh Niel Murder bahwa pada dasarnya mereka beragama Islam, akan tetapi karena nenek moyang mereka yang memang kebanyakan berasal dari Yogyakarta, maka mereka juga masih tetap percaya pada dewa-dewa, roh leluhur, dan juga masih melakukan ritual-ritual khas masyarakat Jawa.

Masyarakat Dukuh Mandalika sebagian besar berprofesi sebagai petani dan buruh pabrik kayu, dengan tingkat pendidikan rata-rata lulusan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Namun bagi para orangtua, rata-rata hanya lulusan sekolah dasar. Seiring dengan perkembangan jaman maka Dukuh Mandalika saat ini lebih banyak

dihuni oleh kaum muda. Jadi, jumlah masyarakat yang berumur di atas 50 tahun hanya beberapa prosentase kecil dari keseluruhan masyarakat.

Hal yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian di Dukuh Mandalika adalah adanya dua kelompok masyarakat yang dapat dikatakan memiliki minat dan kepentingan yang kontradiktif. Berdasarkan pada alasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti interaksi sosial antara warga penganut Kejawen, dan penganut Islam tradisional yang ada di Dukuh Mandalika tersebut. Dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian berdasarkan pada tiga rumusan masalah berikut:

1. Bagaimanakah interaksi sosial antara warga penganut Kejawen dengan warga penganut Islam Tradisional di Dusun Mandalika?
2. Faktor apa saja yang menjadi perekat interaksi sosial diantara mereka?
3. Faktor apa saja yang menjadi penyebab munculnya konflik sosial diantara mereka?

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori dalam sebuah penelitian adalah sesuatu yang mutlak diperlukan, selain untuk memperkuat dan menunjukkan keilmiahannya suatu penelitian, teori dalam sebuah penelitian dapat dijadikan acuan untuk menilai, mengolah, dan mengambil kesimpulan dari suatu permasalahan. Berdasar alasan tersebut, maka peneliti menggunakan teori yang dianggap relevan dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini. Adapun teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teori-teori sosiologi yang menyangkut Interaksi Sosial dan teori Konflik.

2.1. Sosiologi dan Interaksi Sosial Masyarakat

Sosiologi merupakan ilmu sosial yang menjadikan masyarakat sebagai obyeknya. Sosiologi melihat hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Manusia senantiasa memiliki naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Apabila dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya, manusia tidak akan mungkin hidup sendiri. Semenjak dilahirkan, manusia sudah memiliki naluri

untuk hidup berkawan sehingga disebut *social animal*. Pada hubungan antara manusia dengan sesamanya, yang menjadi penting adalah reaksi yang timbul sebagai akibat dari adanya hubungan tadi. Reaksi-reaksi itu mengakibatkan bertambah luasnya sikap tindak seseorang (Soekamto, 2014: 22-23).

Hubungan antara manusia dengan sesamanya dalam istilah sosiologi disebut sebagai interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorang, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, maupun antara perorangan dengan suatu kelompok (Soekamto, 2014: 55). Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain:

a. Imitasi

Gejala tiru meniru atau proses imitasi sangat kuat peranannya dalam interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun imitasi dapat bersifat negatif jika yang di tiru adalah sifat yang menyimpang. Selain itu imitasi juga melemahkan/mematikan kreasi seseorang.

b. Sugesti

Sugesti secara psikologis diartikan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik. Faktor sugesti

berlangsung apabila seseorang memberi pandangan atau sikap dari dirinya yang kemudian diterima pihak lain. Hal ini hampir sama dengan imitasi, hanya sugesti terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosinya sehingga menghambat berpikirnya secara rasional.

c. Identifikasi

Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan. Kecenderungan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi dapat berlangsung secara sadar maupun tidak sadar dan prosesnya tidak saja bersifat lahiriah, tapi juga bersifat batiniah.

d. Simpati

proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik

pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan seseorang memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya. Inilah perbedaan utamanya dengan identifikasi yang didorong oleh suatu keinginan untuk belajar dari pihak lain yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dan harus dihormati karena mempunyai kelebihan-kelebihan atau kemampuan-kemampuan tertentu yang patut dijadikan contoh.

2.2. Konflik menurut Dahrendorf

Dahrendorf sebagaimana disebutkan dalam Ritzer dan Goodman (2008:282-283) mengatakan bahwa pada dasarnya wajah masyarakat tidak selalu berada dalam kondisi yang terintegrasi, harmonis, maupun saling memenuhi, tetapi ada wajah lain yang justru kontradiktif karena memperlihatkan konflik. Wajah masyarakat yang berupa konflik tampak apabila ia bersatu atau disatukan di bawah tekanan-tekanan konflik kepentingan dan kohersi. Sedangkan wajah konsensus tampak jika ia bersatu atau disatukan oleh integrasi nilai-nilai yang berlaku di dalamnya. Kedua pendapat di atas dapat dikaitkan dengan pengertian bahwa sebuah konflik tidak mungkin terjadi apabila sebelumnya tidak terjadi konsensus terlebih dahulu.

Dahrendorf berorientasi pada pembaharuan struktur dan institusi sosial, yang didasarkan atas beberapa asumsi, yaitu bahwa:

- 1) setiap masyarakat tunduk pada proses-proses perubahan yang termanifestasi melalui pertentangan dan konflik dalam sistem sosialnya;
- 2) terdapat banyak elemen masyarakat yang justru berperan dalam lahirnya disintegrasi dan perubahan;
- 3) tatanan yang ada di tengah-tengah masyarakat, apapun itu bentuknya, tumbuh dari tekanan yang dilancarkan oleh segelintir anggota yang berada pada posisi puncak;
- 4) kekuasaan memiliki peran yang besar dalam memelihara tatanan di tengah masyarakat;
- 5) konsensus merupakan ciptaan dari kelompok atau kelas dominan untuk memaksakan nilai-nilai mereka;

- 6) masyarakat merupakan arena dimana satu kelompok dengan kelompok yang lain saling bertarung untuk memperebutkan kekuasaan dan kontrol, bahkan melakukan penekanan;
- 7) hukum dan undang-undang tidak lain merupakan cara yang digunakan untuk menegakkan dan memperkokoh suatu ketentuan yang menguntungkan kelompok-kelompok tertentu.

Bagi Dahrendorf, sebagaimana ditulis oleh Haralambos dan Holborn (1996) proses institusionalisasi melibatkan penciptaan apa yang dinamakan sebagai *imperatively coordinated associations* (kelompok-kelompok yang secara mutlak terkoordinasi). Kelompok yang dimaksud oleh Dahrendorf ini dikarakterisasikan oleh hubungan-hubungan kekuasaan, dengan persetujuan atau konsensus sebagai landasan utama. Berbagai posisi dalam masyarakat mempunyai jumlah otoritas yang berlainan, dan dalam kasus ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok yang mendominasi atau memerintah dan kelompok yang didominasi atau yang diperintah. Baginya tugas pertama analisis konflik adalah mengidentifikasi kedua peran otoritas dalam masyarakat tersebut. Otoritas selalu diwacanakan sebagai subordinasi dan superordinasi, dengan maksud bahwa mereka yang menduduki posisi superordinat/kelas pendorominasi diharapkan akan mengendalikan subordinat/kelas yang didominasi. Dengan kata lain, golongan superordinat ini mendominasi karena adanya harapan dari golongan subordinat yang mengelilinginya. Jadi, otoritas bukanlah fenomena sosial yang dapat digeneralisasi; mereka yang dikendalikan dan ranah kontrol yang diizinkan sebagai pengendali, ditentukan di tengah masyarakat sehingga, karena otoritas tersebut bersifat legitim, maka sanksi secara resmi bisa diberikan kepada mereka yang tidak mematuhi.

Dalam konteks *imperatively coordinated associations* (ICA), kelas superordinat yang berada dalam posisi dominan berusaha mempertahankan *status quo*, sementara itu kelas subordinat mempunyai kecenderungan untuk melakukan perubahan. Perubahan-perubahan yang pada intinya menjurus kepada konflik kepentingan dalam masyarakat ini

bersifat laten sepanjang waktu, dan hal ini sekaligus berarti bahwa legitimasi otoritas selalu berada pada posisi rawan. Sekali timbul konflik, maka kelompok-kelompok yang ada akan terlibat di dalam tindakan-tindakan yang akan memicu perubahan dalam struktur sosial. Ketika konflik tersebut makin intens, perubahan yang terjadi pun akan semakin radikal. Jika konflik yang intens tersebut disertai dengan kekerasan, maka perubahan struktural pun akan terjadi dengan tiba-tiba.

2.1.1. Jenis-Jenis Konflik

Secara umum, ada banyak jenis konflik yang dapat dijumpai di masyarakat. Jenis-jenis tersebut antara lain adalah:

- a. Konflik Individu atau kelompok (berdasarkan pelakunya perorangan atau kelompok).
- b. Konflik horizontal atau vertical (berdasarkan status pihak-pihak yang terlibat) ke permukaan agar ditangani secara efektif).
- c. Konflik terbuka (berakar dalam, sangat nyata, memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai efeknya).
- d. Konflik laten (sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat ke permukaan agar ditangani secara efektif).
- e. konflik di permukaan (memiliki akar yang dangkal/tidak memiliki akar dan muncul hanya karena kesalahpahaman mengenai sasaran yang dapat diatasi dengan meningkatkan komunikasi).

Sedangkan menurut Dahrendorf, konflik dibedakan menjadi enam macam berikut ini:

- a. konflik antara atau dalam peran sosial, misalnya antara peranan dalam keluarga atau profesi (konflik peran[role]).
- b. Konflik antar kelompok sosial (antar keluarga, antar geng).
- c. Konflik kelompok terorganisasi dan tidak terorganisasi (polisi melawan massa).
- d. konflik antar-satuan nasional (kampanye dan perang saudara).
- e. Konflik antar atau tidak antaragama.
- f. Konflik antar politik. (Abidin dan Saebani; 2013: 278)

2.1.2. Penyebab Konflik

Seperti halnya jenis konflik, penyebab adanya konflik juga bermacam-macam. Para penulis teori konflik seperti C.Gerrtz, Karl Marx, James Scott, dan Dahrendorf semuanya memiliki persamaan pandangan tentang adanya penyebab konflik. Adapun menurut mereka, penyebab konflik biasanya adalah sebagai berikut:

- a. Perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan.
karena setiap manusia diciptakan berbeda, maka setiap manusia juga seringkali memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda terhadap suatu hal, dengan kata lain, manusia tidak selalu sejalan ataupun sepaham mengenai sesuatu hal. Perbedaan inilah yang kadang menimbulkan kesalahpahaman yang akhirnya mengarah pada suatu konflik.
- b. Perbedaan latar belakang kebudayaan, sehingga membentuk pribadi yang berbeda.
Seseorang yang lahir dalam kelompok tertentu, atau lingkungan tertentu pasti akan banyak dipengaruhi oleh pola pikir, pendirian, ataupun gaya hidup kelompok atau lingkungan tersebut. Pengaruh-pengaruh tersebut akan membentuk suatu pribadi yang berbeda-beda dalam kelompok masyarakat. Perbedaan pola pikir dan budaya juga seringkali menimbulkan konflik di masyarakat.
- c. Perbedaan kepentingan antara individu dan kelompok.
Karena manusia diciptakan berbeda-beda, maka kebutuhan setiap manusia juga berbeda. Perbedaan kebutuhan setiap manusia seringkali mengarahkan manusia untuk memiliki kepentingan yang berbeda pula. Oleh karena itu, perbedaan kepentingan juga dapat menjadi penyebab konflik dalam masyarakat. Ketika individu atau kelompok tertentu memiliki suatu kepentingan yang berbeda dengan individu maupun kelompok yang lain, maka biasanya individu atau kelompok tersebut akan berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh apa yang menjadi kepentingan atau keuntungannya, apabila perebutan kepentingan itu terjadi, maka konflik tidak terhindarkan.

- d. Perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat.
Perubahan adalah hal yang wajar terjadi karena memang sifat peradaban adalah perubahan. Tanpa adanya perubahan, maka dunia akan berakhir. Namun begitu, apabila perubahan dalam suatu masyarakat terjadi terlalu cepat, sebagai contoh munculnya industrialisasi di Inggris pada abad 18, konflik sosial juga akan muncul. (Abidin dan Saebani; 2014:276).

3. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode kuantitatif dari positivisme yang beroperasi berdasarkan konsep standar dalam penelitian sosial banyak dikritik dan dianggap gagal dalam mengungkap realitas sosial, oleh karena itu peneliti lebih banyak bekerja dengan menggunakan logika deduktif atau proses pendekatan berdasarkan atas hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus. Realitas sosial yang berdimensi agama dan sejarah seperti yang akan diteliti merupakan realitas yang bergerak dan unik, untuk itu, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena realitas sosial adalah realitas yang perlu dipahami. Untuk mendapatkan pemahaman terhadap realitas sosial yang ingin diteliti, peneliti akan turun ke lapangan untuk melakukan observasi, mengumpulkan data-data, dan melihat kenyataan yang terjadi di lapangan. Setelah itu, peneliti akan menafsirkan realitas sesuai dengan data-data yang ada.

3.2. Lokasi dan Obyek Penelitian

Lokasi penelitian adalah Dukuh Mandalika, Desa Tanjunganom, Kecamatan Kaliwiro, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Sedangkan subyek penelitian ini adalah warga Dukuh Mandalika. Peneliti menentukan beberapa warga sebagai sample dengan beberapa syarat dan pertimbangan sesuai dengan kriteria fokus penelitian.

3.3. Jenis Penelitian

Dalam hal ini penelitian yang digunakan adalah riset lapangan (*field study*) yang diperkuat dengan penelitian pustaka, yakni menggunakan bahan literatur berupa buku-buku referensi, catatan, maupun data-data yang

terkait dengan persoalan yang sedang dikaji. Penelitian ini bersifat kualitatif karena penelitian ini dilakukan dengan merunut pada cara pandang, cara-cara hidup, selera, ataupun ungkapan-ungkapan emosi dan keyakinan dari warga masyarakat yang diteliti. Kedua, masalah yang diteliti adalah masalah disepular kehidupan masyarakat. Dan ketiga, data yang dikumpulkan adalah refleksi dari kehidupan mereka sendiri. (Thohir: 2013: 82). Melalui metode ini diharapkan interaksi sosial antara masyarakat penganut Kejawen dan penganut Islam tradisional di Dukuh Mandalika, faktor-faktor yang memperlambat interaksi, dan konflik yang muncul dalam interaksi antara kedua kelompok masyarakat tersebut dapat diungkap.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan, pengolahan dan analisis data dilakukan secara bertahap (*multistage* dan *multilevel*) dengan sampel *purposive*. Teknik yang dipakai meliputi dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Dokumentasi dan studi pustaka digunakan untuk memperoleh data-data sekunder yang berhubungan dengan geografi dan demografi wilayah tempat. Jenis dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, dokumentasi resmi yang dikeluarkan oleh instansi pemerintah dan swasta. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer sehingga data yang diperoleh selama penelitian dapat dianalisis secara tepat.

Teknik observasi dilakukan secara partisipan dan non partisipan dimana peneliti berperan sebagai pengamat fenomena yang sedang diteliti. Teknik tersebut digunakan untuk memperoleh informasi dan data secara detail tentang bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara kedua kelompok masyarakat tersebut. Dengan teknik observasi non partisipan, peneliti yakin bahwa kejujuran data dapat lebih mudah diperoleh dari obyek yang diobservasi.

Teknik kedua adalah wawancara. Wawancara tersebut dilakukan dengan beberapa warga penganut Kejawen dan penganut Islam Tradisional, tokoh masyarakat, sesepuh Dukuh, sesepuh agama, dan sesepuh penganut Kejawen. Pendek kata, proses yang ada didasarkan pada beberapa pertimbangan seperti pihak yang harus diwawancarai, strategi

sampling, dan cara mendapatkan akses kepada yang diwawancarai (Minichiello, 1990). Dalam wawancara, pertanyaan disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam sehingga memang tidak seragam. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan agar wawancara dapat memberikan jawaban tambahan yang tidak diperkirakan sebelumnya oleh peneliti di awal penelitiannya. Meskipun demikian, dalam melakukan wawancara, peneliti menyusun pertanyaan secara terencana dan terstruktur dengan fleksibilitas terhadap perkembangan topik percakapannya.

3.5. Analisis Data

Bagian ini menyajikan gambaran dalam menentukan pendekatan analisis data yang dipilih. Setelah data dikumpulkan, peneliti menggunakan analisis data tematik sebagai pendekatannya. Pendekatan a priori, sebagai bagian analisis data tematik diambil untuk mendapatkan hasil dari analisis. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menentukan kategori-kategori dalam rangka mengelompokkan data tanpa mempertimbangkan apa yang akan muncul dari data tersebut (Creswell, 1994).

Pada dasarnya, terdapat empat elemen data analisis, yaitu pemberian nama (*naming*), pengelompokan (*grouping*), menemukan hubungan (*finding relation*), dan pemaparan (*displaying*). Pada tahap pemberian nama, peneliti memberikan kode data berdasarkan pada pertanyaan penelitian yang berasal dari luar data tersebut. Langkah berikutnya adalah pengelompokan untuk mengidentifikasi semua data yang berhubungan dengan kategori yang sudah diklasifikasikan untuk menciptakan struktur data (Freeman, 1983). Untuk menemukan hubungan antar data yang merupakan langkah ketiga dalam analisis data tematik, peneliti menggabungkan dan membuat katalog terhadap pola-pola yang berhubungan sehingga ide-ide atau komponen-komponen yang ada dapat berkaitan dalam bentuk yang bermakna pada waktu dihubungkan (Freeman, 1983). Dengan menghubungkan mereka ke dalam kelompok yang saling berhubungan, diharapkan bahwa potongan-potongan data yang ada menghasilkan gambaran yang dapat dipahami

berkaitan dengan pengalaman peneliti selama pengumpulan data.

Langkah selanjutnya dari analisis adalah pemaparan data dengan menggunakan dasar teori yang mendukung interpretasi. Pemaparan data meliputi penyajian pola dan hubungan di antara kategori-kategori yang sudah ditentukan sebelumnya untuk mendapatkan interpretasi yang sistematis (Creswell.1994). Proses ini harus mampu memberikan diskusi menyeluruh yang berdasarkan pada rincian dan identifikasi yang telah dibuat di langkah sebelumnya. Tahap ini membangun interpretasi terhadap data dengan membaca pustaka terkait yang memberikan kemampuan kepada peneliti untuk memberikan pernyataan yang menjawab pertanyaan penelitian.

Data-data yang diperoleh baik dengan cara observasi, wawancara, atau dokumentasi dianalisis menggunakan kerangka teori yang dipakai dalam penelitian ini. Hasil analisis dan pengolahan data tersebut diharapkan akan menghasilkan kesimpulan yang akurat dan sistematis dalam menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis data penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yakni peneliti memaparkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan cara memparafrasekannya dengan bahasa peneliti.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Interaksi Sosial Masyarakat Penganut Kejawen dan Penganut Islam Tradisional di Dukuh Mandalika.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia (Gilin dan Gilin; 1954:489). Meskipun interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial, setiap daerah memiliki tipikal interaksi sosial yang berbeda. Sebagai contoh, interaksi sosial yang terjadi di perkotaan, pasti berbeda dengan interaksi sosial yang terjadi di pedesaan. Begitu pula dengan interaksi sosial yang terjadi di daerah dengan padat penduduk, akan berbeda dengan interaksi sosial yang terjadi di daerah yang

berpenduduk sedikit, sebagai contoh adalah interaksi sosial di Dukuh Mandalika.

Dengan hanya memiliki penduduk sebanyak sekitar 425 jiwa, interaksi sosial yang terjadi di dukuh Mandalika tampak kurang semarak. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan beberapa kali, Dukuh ini tampak sepi, pintu-pintu rumah warga banyak yang tertutup di pagi dan siang hari. Di sore hari keramaian mulai nampak, namun demikian keramaian itu terjadi karena anak-anak yang bermain di halaman rumah. Masih berdasarkan observasi peneliti, warga laki-laki Dukuh Mandalika yang telah dewasa menghabiskan waktu pagi hingga sore hari di tempat kerja, yaitu di ladang, sawah, ataupun di pabrik penggergajian kayu log yang tersebar di sekitar Dukuh. Bapak Tri Basuki sebagai kepala Dukuh mengatakan:

“Warga saya itu kebanyakan petani dan pekerja di pabrik kayu log, mereka yang petani kalau berangkat sekitar jam 6 pagi, kalau yang bekerja di pabrik berangkat sekitar jam 7 pagi. Sedangkan mereka rata-rata pulang dari ladang atau tempat kerja ya jam 5 sore, bahkan kadang sampai menjelang magrib. Jadi ramainya Dukuh ya hanya kalau anak-anak kecil yang bermain. Kalau orang dewasa sudah nggak sempat kumpul-kumpul.” (Wawancara tanggal 12 Februari 2015).

Senada dengan yang dikatakan oleh bapak Kepala Dukuh, bapak Suparno sebagai ketua RW juga mengatakan hal yang hampir sama:

“Memang beberapa tahun terakhir ini suasana Dukuh semakin sepi, apalagi sejak pemilihan Kades kemarin, jarang ada orang yang ngumpul-ngumpul. Warga lebih banyak kerja di sawah, atau di pabrik kayu log sampai sore. Kalau dulu, kami sering menanggapi kesenian seperti kuda lumping, wayang, dan lain-lain sehingga dukuh jadi ramai, tp sekarang sudah tidak pernah lagi. Rapat dan gotong royong juga dulu rutin dilakukan, tapi beberapa tahun ini kegiatan tersebut hampir-hampir tidak ada. Kegiatan gotong royong juga sekarang diganti dengan membayar orang untuk mborong kerjaan. Sekarang yang rutin diadakan hanya yasinan ibu-ibu”. (Wawancara tanggal 12 Februari 2015).

Apa yang disampaikan oleh bapak Kepala Dusun dan Ketua RW tersebut semakin memperjelas dan menguatkan fakta bahwa interaksi sosial yang terjadi di Dukuh Mandalika memang tidak terlalu dinamis. Faktor ekonomi tampak berpengaruh besar

terhadap proses interaksi. Karena kebanyakan warga bekerja dari pagi hingga sore hari, maka waktu yang dimiliki warga untuk berinteraksi menjadi sangat kurang, sehingga interaksi yang terjadi di Dukuh ini kurang semarak.

Meskipun tidak terlalu dinamis, namun interaksi sosial di Dukuh Mandalika tetap berjalan seperti yang dikatakan Soekanto (2014:59) bahwa interaksi sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk yaitu: antar individu, antar individu dengan kelompok, dan antar kelompok. Interaksi sosial yang terjadi di dukuh Mandalika juga terjadi dalam tiga bentuk tersebut. Interaksi antar individu yang ada di Dukuh tersebut terjadi antara 1 sampai 6 orang, interaksi antara individu dengan kelompok biasanya terjadi antara 1 orang dengan 15 orang atau lebih, sedangkan interaksi antar kelompok terjadi antara 10-15 orang dalam satu kelompok, dengan 10-15 orang dengan kelompok yang lainnya.

Interaksi antar individu biasanya terjadi di tempat kerja (bagi warga laki-laki), di rumah tetangga (bagi warga perempuan), ataupun terjadi di pinggir jalan ketika berbelanja sayuran keliling (bagi warga perempuan). Demikian pula interaksi antar individu yang dilakukan oleh anak-anak juga biasanya terjadi di halaman rumah warga, di jalan, atau di tempat-tempat lain yang bisa dijadikan ajang bermain. Topik-topik yang biasa dibicarakan dalam interaksi mereka adalah topik-topik umum seputar kehidupan sehari-hari yang sedang aktual, seperti kenaikan harga barang, berita-berita di televisi, dan hal-hal lain yang yang dapat dijadikan bahan gurauan.

Masyarakat Dukuh Mandalika secara tidak langsung terbagi menjadi dua kelompok masyarakat yang memang sangat kontras, yaitu kelompok masyarakat penganut Kejawaen, dan masyarakat penganut Islam Tradisional. Hasil observasi menunjukkan bahwa tampak ada pemisahan secara tidak langsung antara warga penganut kejawaen dan warga penganut Islam Tradisional dalam beberapa hal. Sebagai contoh, dalam hal pekerjaan, para penganut Islam tradisional rata-rata bekerja sebagai petani, sedangkan masyarakat penganut kejawaen kebanyakan bekerja di pabrik kayu log. Para penganut Islam Tradisional sebagian besar tinggal di wilayah RT 11, sedangkan penganut kejawaen tinggal di wilayah RT 10.

Para penganut Islam Tradisional jarang keluar rumah, mereka biasanya berkumpul dan berinteraksi dengan keluarga, sedangkan para penganut Kejawaen sering berkumpul dengan warga yang lain di luar rumah mereka sendiri. Dengan kondisi demikian, interaksi sosial antara penganut kejawaen dan penganut Islam tradisional jarang terjadi. Seorang warga penganut kejawaen yang bernama Kang Pardi mengatakan:

“Nek teng mriki ke onten rong grup mbak, grup nginggil niku grupe tiyang ngalim-ngalim, nek grup ngandap grup e tiyang bekasakan kados kulo sing nek ken ngaji nggih ayo, ken lenggeran nggih ayo mawon”.

“Disini ada dua grup/kelompok mbak, kelompok atas (maksud pak pardi warga RT 02) adalah kelompok warga penganut Islam tradisional. Kalau kelompok bawah (RT 01) adalah kelompok warga penganut kejawaen seperti saya yang kalau diajak ngaji ya mau, diajak main kuda lumping juga mau” (wawancara dengan Bapak Pardi, Tanggal: 20 Februari 2015)

Hampir sama seperti yang diungkapkan bapak Pardi, bapak Amin juga mengungkapkan hal serupa tentang adanya ‘perbedaan’ di dukuh tersebut, sebagai berikut:

“Teng dukuh mriki onten kalih RT ne, RT ngandap kalih RT nginggil. RT ngandap tiyange nggih kados niko, rata-rata mboten seneng ngaos ding saniki mpun radi berubah, katah lare alit sing ngaos. Nek kulo sih biasa mawon nek kalih tiyang RT ngandap, nek kepanggih nggih takon, tapine nek ken nderek acara-acara kados lenggeran nggih kulo pancen mboten seneng.

“Di dukuh sini ada dua RT, RT bawah dan RT atas. RT bawah orangnya ya kayak begitu, rata-rata tidak suka mengaji, tapi sekarang sudah berubah, sudah banyak anak-anak yang mengaji. Kalau sikap saya terhadap orang RT bawah ya biasa, kalau ketemu ya menyapa, tapi kalau disuruh ikut acara-acara seperti kuda lumping ya saya memang tidak suka.” (wawancara tanggal 20 Pebruari 2015)

Dari apa yang disampaikan oleh kedua warga tersebut di atas terlihat bahwa memang seperti ada batas antara para penganut Kejawaen dengan penganut Islam Tradisional. Masing-masing dari kelompok tersebut seperti membuat batasan sendiri-sendiri dengan latarbelakang alasan yang berbeda sehingga interaksi sosial diantara mereka (khususnya orang dewasa) kurang terjalin akrab. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti.

Seperti yang peneliti sampaikan sebelumnya, interaksi yang terjadi di antara laki-laki dewasa baik secara perorangan maupun individu lebih banyak terjadi di tempat kerja. Sedangkan interaksi sosial antara ibu-ibu penganut Kejawan dan penganut Islam Tradisional lebih sering terjadi hanya pada saat ada pertemuan ibu-ibu seperti yasinan ataupun acara posyandu.

Perlu diketahui bahwa warga dukuh Mandalika yang menganut Islam Tradisional beraliran NU, oleh karena itu kegiatan keagamaan yang ada di dukuh mandalika adalah kegiatan-kegiatan yang bersifat ke NU an seperti yasinan, kelompok rebana, ataupun Fatayat Muslimat. Dari hasil pengamatan, ibu-ibu penganut Islam Tradisional hampir-hampir tidak pernah berkumpul untuk sekedar ngobrol di luar rumah. Mereka hanya berkumpul di depan rumah dengan anggota keluarga. Seperti yang disampaikan oleh dua warga berikut:

“Kalau saya nggak suka ngendhong (main) mbak, kalau ngendhong paling-paling Cuma pada nggosip, malah dosa.” (wawancara dengan ibu Suwuh, tanggal: 27 Februari 2015)

“Saya paling kalau main ke rumah mertuwa atau saudara di RT bawah mbak, kalau main ke rumah tetangga nggak enak, suami saya suka marah, dikira saya mau nggosip ngomongin orang, lebih baik saya nonton tv di rumah.” (wawancara dengan Ibu Sani, Tanggal: 27 Februari 2015).

Berbeda dengan warga penganut Islam Tradisional, ibu-ibu warga penganut Kejawan kadang kadang berkumpul dan berinteraksi dengan warga lainnya di rumah tetangga dekat. Topik yang menjadi pembicaraan diantara mereka adalah topik-topik umum mulai dari bahan masakan, berita terbaru, berita tentang artis, cerita tentang anak-anak mereka, dan juga gosip-gosip tentang orang yang mereka kenal.

“Menurut saya berkumpul dengan tetangga ya perlu ya, kalau nggak nanti kita dianggap sombong. Yang penting kan kalau ngumpul nggak ngomongin orang, atau nggak nyakiti orang.” (wawancara dengan Ibu Murtinah, tanggal: 17 Februari 2015)

“Kalau menurut saya ngumpul-ngumpul atau silaturahmi ke tetangga ya perlu lah mbak, biar tambah akrab, kalau nggak pernah ngumpul-ngumpul ya gimana mau kenal dan akrab. Masalah ngomongin orang ya namanya juga manusia, kadang-kadang nggak sadar kalau ngomongin

orang.” (wawancara dengan Ibu Turah, tanggal: 17 Februari 2015)

Apa yang disampaikan beberapa ibu-ibu tersebut di atas menjelaskan bahwa perbedaan pola pikir dan latarbelakang budaya masyarakat memang berpengaruh erat terhadap proses interaksi. Dari hasil pengamatan peneliti, proses interaksi sosial masyarakat Dukuh Mandalika dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagaimana yang dijelaskan dalam teori interaksi sosial. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Imitasi

Interaksi yang dipengaruhi oleh faktor imitasi di Dukuh Mandalika kebanyakan terjadi di kalangan remaja, anak-anak, dan ibu-ibu rumah tangga. Menurut ibu Sri Hartati (salah seorang ibu rumah tangga) mengatakan bahwa apabila salah seorang anak memiliki sesuatu yang baru, misalnya sepeda merk tertentu, maka anak-anak yang lain cenderung untuk meminta dibelikan sepeda dengan merk yang sama. Lebih lanjut ibu Sri Hartati mengatakan:

“Sekarang anak-anak sini lagi usum (demam) sepeda motor, hampir semua anak SD disini sudah bisa pake motor. Bahkan ibu-ibu yang dulu pada nggak bisa naik motor sekarang pada latihan naik motor. Terus kalau njemput anak-anak sekolah semua pakai motor” (wawancara tanggal 19 Maret 2015).

Selain ibu Sri Hartati, ibu Miskiyah juga mengatakan hal yang serupa:

“Ya kalau disini orangnya cenderung panas (mudah iri), kalau tetangga lain mbangun rumah, semua ikut mbangun, yang lain beli mesin cuci, semua beli mesin cuci, begitu. Kadang kayak nggak punya ide mbak, sukanya niru-niru, tapi ya memang namanya manusia, pinginnya sama kayak yang lain” (wawancara tanggal 19 Maret 2015).

Setelah peneliti menelisik lebih jauh, proses interaksi yang didasari oleh faktor imitasi terjadi tidak hanya di kalangan penganut kejawan, namun para penganut Islam Tradisional juga menjalani proses imitasi. Ada hal-hal umum yang menjadikan para penganut islam tradisional melakukan imitasi yang kadang obyek imitasinya adalah para penganut kejawan. Menurut mereka, alasan

mereka melakukan imitasi adalah adanya anggapan bahwa bahwa kalau mereka tidak melakukan ataupun memiliki hal yang dimiliki tetangga mereka, mereka tidak termasuk orang yang berkategori 'gaul', atau tidak sama levelnya dengan yang lain.

Soekanto (2014:57) mengatakan bahwa salah satu segi positif dari imitasi adalah dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi memungkinkan pula terjadinya hal-hal yang negatif seperti penyimpangan tindakan. Imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang. Seperti yang terjadi di dukuh Mandalika, karena proses imitasi tersebut, sering terjadi konflik antar individu. Sebagai contoh: ketika seseorang di dukuh tersebut membeli sepeda untuk anaknya, anak yang lain kadang menjadi iri dan memaksa kedua orang tuanya untuk membelikan sepeda yang mirip. Ketika orang tua anak tersebut tidak memiliki cukup uang, maka ada kecenderungan orang tua tersebut menjadi marah atau jengkel kepada orang tua yang mampu membelikan sepeda anaknya, kemarahan tersebut muncul karena anggapan bahwa orang lain mencoba bersikap pamer.

b. Sugesti

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang kemudian diterima oleh pihak lain (Soekanto, 2014:57). Usia dan ketokohan sangat berperan dalam kehidupan orang desa. Golongan orang-orang tua pada masyarakat pedesaan, pada umumnya memegang peranan penting. Orang-orang akan selalu meminta nasehat kepada mereka apabila ada kesulitan yang dihadapi (Setiadi, Dkk, 2006:87). Karena peranan orang tua/sesepuh sangat penting bagi orang desa, maka faktor sugesti biasanya dilakukan oleh orang tua/sesepuh yang dituakan. Proses interaksi yang bersifat sugestif menurut warga di Dukuh Mandalika sering juga terjadi. Interaksi ini biasanya terjadi ketika warga mengalami masalah, atau membutuhkan saran dari orang lain yang dianggap lebih bijaksana atau lebih ahli. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Amin dan Bapak Suyanto berikut ini:

“Di Dukuh sini yang dianggap sesepuh ya pak Kadus, pak RW, Pak RT, Pak Kyai. Tapi seringnya kalau ada masalah ya pada minta nasehat pak RW. Dia kan pak guru, jadi lebih pinter.” (Wawancara dengan Bapak Amin, tanggal : 4 Maret 2015)

“Kalau saya kalau ada masalah biasanya larinya ke pak RW, kalau nggak ya pak Kadus. Itu kalau masalah umum, kalau masalah agama ya biasanya saya tanya ke pak Musirom atau pak Aris yang memang guru ngaji.” (wawancara dengan Bapak Suyanto, tanggal 4 Maret 2015)

Menurut beberapa warga, mereka biasanya akan mendatangi para sesepuh dukuh ketika mereka menemui masalah seperti masalah pernikahan, masalah hukum, masalah pendidikan, dan masalah lain yang bersifat lebih pribadi.

c. Simpati

Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerjasama dengannya (Soekanto, 2014: 57). Proses simpati yang terjadi dalam interaksi masyarakat Dukuh Mandalika tampak jelas terjadi ketika proses pemilihan umum, baik pemilihan pejabat desa, maupun pemilihan seperti DPR, MPR, Bupati, Gubernur, maupun Presiden. Menurut Bapak Kepala Dusun, seorang warga bisa menjadi kelompok warga yang lain, meskipun berbeda aliran/kepercayaan. Seseorang dapat menjadi sangat akrab, sangat mudah berempati pada warga lain, atau kelompok lain, ketika mereka bersimpati pada satu calon tertentu dalam sebuah pemilihan umum. Bapak Kepala Dusun juga menambahkan bahwa proses simpati yang disebabkan karena kesamaan persepsi dalam pemilihan umum tersebut dapat berlangsung lama, sampai mereka masing-masing berbeda pilihan dalam proses pemilihan yang lain (wawancara dengan bapak Kepala Dusun tanggal :13 Maret 2015).

4.2. Faktor Perekat Interaksi Sosial Masyarakat Penganut Kejawan dan Penganut Islam Tradisional di Dukuh Mandalika.

Sebagaimana telah disampaikan Dahrendorf dalam teori konfliknya, wajah

masyarakat memiliki dua sisi, yaitu sisi yang harmonis, dan sisi konflik. Ada kalanya satu individu atau kelompok, setuju dengan individu ataupun kelompok yang lain, namun ada kalanya pula satu individu ataupun kelompok berseberangan dengan individu maupun kelompok yang lain. kondisi tersebut adalah kondisi yang wajar mengingat masyarakat terdiri dari berbagai macam unsur, struktur, dan pranata yang berbeda-beda. Oleh karena itu, di dalam kehidupan masyarakat terdapat *social control* yang berfungsi untuk mengatur masyarakat, dan sistem serta prosedur yang mengatur kegiatan dan tindakan anggota masyarakat. Seluruh sistem berfungsi sebagai pengawas sosial. Pengawas sosial diperlukan agar interaksi sosial yang terjalin di masyarakat dapat berjalan dengan baik.

Meskipun dukuh Mandalika tidak memiliki wilayah yang terlalu luas, namun interaksi sosial di dukuh tersebut relatif baik. Meskipun demikian, tetap saja interaksi yang terjadi memiliki dua wajah. Ada kalanya warga dukuh Mandalika saling mendukung dan bersatu padu, namun ada kalanya warga dukuh Mandalika mengalami konflik. Menurut Dahrendorf, wajah konsensus masyarakat tampak jika ia bersatu atau disatukan oleh integrasi nilai-nilai yang berlaku di dalamnya.

Sejauh pengamatan dan penelitian yang peneliti lakukan terhadap tata kelola masyarakat dukuh Mandalika, aturan-aturan pemerintah yang ada di dukuh tersebut tampak kurang berjalan sebagaimana mestinya. Dengan kata lain, peraturan yang ada di Dukuh tersebut tidak terlalu jelas dideskripsikan. Menurut bapak Kadus, peraturan yang ada hanya menyangkut kewajiban membayar pajak, sedangkan untuk kegiatan-kegiatan lain yang bersifat kemasyarakatan tidak diterapkan secara formal oleh pihak pemerintah desa. Dengan kondisi yang demikian, masyarakat Dukuh Mandalika dapat dikatakan bebas berinteraksi tanpa harus memikirkan aturan-aturan tertentu yang harus ditaati. Dilihat dari segi nilai-nilai budaya ataupun kebiasaan masyarakat, seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa nilai-nilai islam tradisional lah yang lebih dominan dijadikan panutan dalam interaksi masyarakat, meskipun demikian nilai-nilai tersebut tidak dapat menembus batas keyakinan para penganut

kejawan. Para penganut kejawan cenderung untuk tetap melakukan kegiatan ritual mereka, dan juga menjalankan kegiatan-kegiatan yang bersifat islami dengan tujuan untuk menghargai kelompok penganut Islam Tradisional.

Beberapa warga penganut Kejawan menyatakan bahwa mereka cenderung mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat islami karena mereka tidak ingin menimbulkan konflik antar warga. Selain itu, mereka juga tidak ingin dikatakan sebagai orang musrik yang tidak percaya pada Tuhan. Mereka mengatakan bahwa ritual Kejawan yang mereka lakukan adalah untuk menguri-uri kebudayaan Jawa yang memang sudah mengakar kuat di hati mereka dari jaman leluhur mereka. Beberapa warga penganut kejawan mengatakan : “Jaman sekarang banyak orang jawa yang tidak tau kejawaannya”. Masih menurut mereka yang menganut kejawan, ritual kejawan hanyalah simbol dari bentuk rasa syukur mereka terhadap Gusti Allah.

Berdasarkan observasi dan wawancara, Ada dua hal yang mampu merekatkan interaksi antara kelompok penganut islam tradisional dan kelompok penganut kejawan di Dukuh Mandalika, kedua hal tersebut adalah kegiatan yang bersifat sosial (seperti mengunjungi tetangga yang sakit, mendatangi undangan pernikahan, mendatangi acara khitanan, mendatangi acara kelahiran), dan kegiatan lomba antar kampung dalam acara tujuhbelasan. Ketika ada salah seorang tetangga mengalami musibah sakit, menikahkan anak, mengkhitan anak, atau melahirkan anak, maka warga akan berduyun-duyun untuk mengunjungi dan memberikan sumbangan semampunya.

“ Meskipun warga disini kadang saling benci tapi kalau ada acara sosial ya kami pasti datang. Karena kami sadar kalau kami juga suatu saat butuh bantuan orang lain, ya istilah jawanya ‘padha-padha’ gitu lah mbak” (wawancara dengan Ibu yati, tanggal 13 Mei 2015).

Senada dengan ibu Yati, Ibu Puji juga mengatakan hal yang hampir sama, berikut ini:

“Disini meskipun beda pemikiran, beda kepercayaan gitu mbak, tapi kalau ada tetangga yang sakit atau tetangga punya gawe ya rata-rata

padha dateng. Malu nek nggak datang dikira sombong”. (wawancara tanggal 13 Mei 2015).

Jadi, menurut warga Dukuh Mandalika, perbedaan keyakinan maupun prinsip tidak menghalangi mereka untuk bersikap sosial dan berinteraksi satu sama lain. Selain kegiatan yang bersifat sosial, kegiatan yang bersifat kemasyarakatan seperti acara tujuhbelasan juga dapat memperlerat interaksi antar warga. Baik kelompok penganut islam tradisional, maupun kelompok penganut kejawen akan bekerjasama dan saling dukung agar dukuh mereka dapat memenangkan lomba. Ketika perlombaan tujuhbelas Agustus berlangsung, menurut warga, mereka akan berbondong-bondong mengikuti kegiatan tersebut. Bagi warga yang tidak mengikuti lomba, akan menjadi supporter.

“Kalau di Dukuh Mandalika itu gayengnya pas tujuhbelas Agustusan mbak, biasanya pas tujuhbelasan ada banyak lomba antar Dukuh. Nah, dari anak-anak hingga dewasa biasanya pada ikut berpartisipasi. Biasanya kalau nonton lomba warga Mandalika yang punya mobil pada berkumpul, terus warga bersama-sama pada nonton bareng naik mobil truk” (wawancara dengan Bapak Gino, tanggal 17 April 2015).

4.3. Faktor Penyebab Konflik antara Masyarakat Penganut Kejawen dan Penganut Islam Tradisional di Dukuh Mandalika.

Jika dua orang yang berinteraksi saja sering menemui konflik, bagaimana bila satu kelompok, bahkan satu Dusun atau Desa? Tentunya kemungkinan munculnya konflik sangatlah besar. Menurut Dahrendorf, setidaknya ada empat kategori yang dapat menyebabkan konflik di masyarakat, yaitu:

- a. Perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan.
- b. Perbedaan latar belakang kebudayaan, sehingga membentuk pribadi yang berbeda.
- c. Perbedaan kepentingan antara individu dan kelompok.
- d. Perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat.

Seperti halnya kondisi interaksi masyarakat di Desa lain, masyarakat Mandalika juga sering berkonflik antara individu dengan individu, individu dengan

kelompok, ataupun antara kelompok yang satu, dengan kelompok yang lain.

4.3.1. Konflik karena perbedaan pendirian dan perasaan.

Konflik yang terjadi karena perbedaan pendirian dan perasaan adalah hal yang paling sering terjadi di Dukuh Mandalika. Hal ini tentunya wajar karena memang di Dukuh ini terdapat dua kelompok masyarakat yang memiliki kepercayaan yang berbeda. Menurut beberapa warga penganut kejawen, warga penganut islam tradisional sering kali melakukan sindiran terhadap para penganut kejawen di pertemuan-pertemuan umum warga. Mereka sering menyebut warga penganut kejawen adalah manusia-manusia musrik yang tidak beragama. Sindiran seperti ini tentunya menyinggung perasaan para penganut kejawen. Seorang warga kejawen mengatakan:

“Kalau orang RT atas yang alim-alim ya sering menyindir kami mbak, katanya kami musryik karena membakar kemenyan dan membuat sesaji, padahal nek kami berdo'a ya mintanya pada Gusti Allah mbak, bukan sama setan” (wawancara dengan Bapak Agus, tanggal 12 maret 2015).

Di sisi lain, para penganut Islam tradisional berpendapat berbeda:

“Menurut saya kalau membakar kemenyan dan membuat sesaji ya tetap saja musrik wong itu dilarang agama. Makanya nek saya yo nggak mau kalau ikut acara-acara yang berbau mistik begitu. Saya ya sok sering mengingatkan, cuma seringnya yo nggak didengar, kadang ya benci juga kok orang susah dibilangin kalau itu dosa” (wawancara dengan Ibu Suwuh, tanggal 19 Maret 2015).

Menurut beberapa warga, perbedaan pendirian itu sering membuat warga saling menjauh, tidak mau bergaul satu sama lain dengan kelompok yang berbeda itu. Begitupun dalam mengambil keputusan bersama, seringkali pendirian yang berbeda tersebut membuat musyawarah warga menjadi memanas.

4.3.2 Perbedaan latar belakang kebudayaan.

Masyarakat Dukuh Mandalika datang saat ini datang dari berbagai daerah, sehingga setiap warga memiliki latar belakang

kebudayaan yang berbeda. Perbedaan latar belakang budaya itu terjadi karena perkawinan, karena asimilasi, ataupun akulturasi budaya para warga. Perbedaan latar belakang budaya akan menciptakan pribadi yang berbeda. Di Masyarakat seringkali muncul adanya stereotipe tertentu terhadap masyarakat daerah tertentu, misalnya: orang Solo dianggap sebagai orang yang lemah lembut, orang Batak dianggap sebagai orang yang keras, dan lain sebagainya. Pemberian cap ini seringkali terbawa sampai seseorang berbaur ataupun menyatu dengan orang dari daerah lain.

Di Dukuh Mandalika, ada beberapa pendatang yang datang dari daerah lain karena unsur pernikahan. Warga pendatang ini biasanya masih membawa latarbelakang budaya dari daerah asal, bahkan sering juga mendapat cap dari warga setempat berdasar stereotipe yang dikenal masyarakat. Perbedaan budaya dan pribadi yang berbeda seringkali memicu konflik di kalangan masyarakat Mandalika, sebagai contoh: Ibu Siti, adalah seorang yang berasal dari Semarang, dikalangan warga, Ibu Siti dikenal sebagai pribadi yang pendiam dan halus cara bicaranya, gaya bicara dan sifat pendiam Ibu Siti dianggap masyarakat setempat sebagai sikap yang sombong dan dibuat-buat. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Mandalika memiliki tipikal pribadi yang keras dan sedikit kasar dalam berbicara. Mereka kurang bisa memahami bahwa sifat dan gaya bicara Ibu Siti memang dipengaruhi oleh latar belakang masyarakat Semarang yang memang lebih halus.

Contoh lainnya sebagai berikut: Ibu Sariyah menikah dengan Bapak Mistar yang asli Banjarnegara, masyarakat Banjarnegara memiliki budaya yang berbeda dengan masyarakat mandalika dalam menyuguh tamu ketika menyelenggarakan hajatan/pesta misalnya pernikahan. Suatu ketika, Ibu Sariyah mengadakan hajatan menikahkan anak sulungnya, karena sudah lama menikah dengan Bapak Mistar, Ibu Sariyah menggunakan adat Banjarnegara yang memang terkenal lebih sederhana dalam hal menjamu makanan dibandingkan dengan masyarakat Dukuh Mandalika yang terkenal royal. Cara Ibu Sariyah dalam menjamu tamu itu menjadi buah bibir di kalangan masyarakat Dukuh

Mandalika, mereka menganggap Ibu Sariyah sebagai orang yang pelit dan tidak tau adat. Ibu Sariyah merasa sakit hati dengan anggapan tetangganya, dia merespon dengan adu mulut dengan beberapa warga yang akhirnya menjadi konflik antara individu yaitu Ibu Sariyah, dengan kelompok masyarakat Dukuh Mandalika.

4.3.3 Perbedaan kepentingan antara individu dan kelompok.

Perbedaan kepentingan antara individu dan kelompok juga kerap kali menjadi pemicu konflik di masyarakat. Diantara penyebab konflik di masyarakat, mungkin faktor kepentingan individu maupun kelompok lah yang paling kuat pengaruhnya. Berdasar pada pengamatan, konflik antar warga yang muncul di Dukuh Mandalika juga lebih banyak karena perbedaan kepentingan. Menurut Kepala Dusun, dalam menentukan suatu kegiatan, masyarakat Dukuh Mandalika sering beradu mulut yang kadang sampai mencapai tahap pemboikotan. Misalnya ketika akan diadakan peringatan Maulud Nabi Muhammad, masyarakat penganut Kejawen merasa keberatan dengan jumlah iuran dan pembuatan takir yang menurut mereka terlalu berat, sedangkan kelompok Penganut Islam Tradisional menganggap hal itu adalah wajar karena untuk menghargai Nabi Muhammad. Kadang juga kelompok penganut Kejawen menginginkan peringatan sederhana, sedangkan kelompok penganut Islam Tradisional menginginkan perayaan besar.

“Warga sini kadang kurang bisa memahami, ataupun kurang bisa menyadari satu sama lain mbak, masing-masing ingin menang sendiri. Yang RT atas ingin peringatan keagamaan secara besar-besaran, yang RT bawah yang banyak penganut Kejawennya menginginkan peringatan budaya yang besar, kalau sudah begitu, saya yang pusing mbak, kalau salah satu kegiatan dilakukan, yang lain padha nggak mau iuran, susah kadang nge-mong warga” (wawancara dengan bapak Kadus, tanggal 26 Februari 2015).

Salah seorang warga juga membenarkan apa yang disampaikan bapak Kadus. Dia Mengatakan:

“Kalau warga sini tuh agak susah mbak kalau suruh bersatu, mungkin karena memang ada perbedaan kelompok ya? Semua sudah tau lah

kalau warga sini terbagi dua kelompok. Kalau saya sih monggo-monggo saja kalau disuruh iuran atau apa. Tapi kalau orang lain suka susah. Kalau disuruh iuran kegiatan yang nggak sesuai dengan prinsip kelompoknya ya pada boikot nggak mau iuran” (wawancara dengan Bapak Yogo Supomo, tanggal 06 Maret 2015).

Bukan hanya dalam hal kegiatan, dalam hal kegiatan pembangunan pun sering muncul konflik. Sebagai contoh ketika ada pembangunan jalan kampung. Satu dua warga yang tidak cocok atau bermasalah dengan warga atau kelompok yang lain akan menghasut warga yang lain agar pembangunan jalan kampung hanya sampai depan rumah mereka, dengan kata lain jangan sampai orang atau kelompok yang tidak disukai orang tersebut tidak diperbolehkan menikmati fasilitas perbaikan jalan kampung. Ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan seorang warga, peneliti sempat mendapati seorang warga yang sedang menutupi jalan ke rumah warga yang lain dengan tanah, ketika peneliti bertanya, dia menjawab bahwa jalan itu dia tutup karena banyak motor yang lalu lalang lewat jalan itu dan mengganggu ketenangannya. Peneliti mencoba mengorek keterangan dari warga yang lain tentang hal itu, dan ternyata warga yang lain mengatakan bahwa orang tersebut menutupi jalan ke warga yang lain karena warga yang tinggal di jalan itu salah satunya adalah seorang pedagang bunga tabur yang juga penganut Kejawen. Orang yang menutupi jalan tersebut tidak suka bila orang-orang membeli bunga tabur dari orang tersebut untuk kegiatan ritual kelompok Kejawen.

4.3.4 Perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat.

Perubahan nilai dalam masyarakat memang tidak mungkin dihindari, entah perubahan itu secara cepat ataupun perlahan. Perubahan yang terjadi di masyarakat secara cepat seringkali menimbulkan konflik antar warga. Menurut bapak Ketua RW, Dukuh Mandalika sekarang sedang mengalami masa transisi. Beberapa tahun yang lalu, Dukuh Mandalika didominasi oleh kelompok penganut Kejawen, namun beberapa tahun terakhir, sejak lulusnya anak bapak musiron (Imam masjid Dukuh Mandalika) dari

pesantren, suasana berubah. Dominasi sosial budaya sekarang dipegang oleh para penganut Islam Tradisional, oleh karena itu, kegiatan-kegiatan yang muncul di masyarakat lebih bersifat keagamaan. Dengan perubahan tersebut, masyarakat penganut Kejawen semakin terpojok, banyak para penganut kejawen yang akhirnya bersikap netral. Mereka cenderung pasif dalam menyampaikan pendapat di masyarakat.

Perubahan kepemimpinan dari golongan kaum tua ke golongan kaum muda juga menyebabkan masyarakat Dukuh Mandalika rentan konflik. “Katanya orang muda kan idealis ya mbak?, sering juga terburu-buru dalam mengambil keputusan, sehingga kalau musyawarah di Dukuh jadi rame” (wawancara dengan bapak Ketua RT, tanggal: 04 April 2015)

5. KESIMPULAN

Dari hasil observasi, wawancara dan olah data, dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial antara masyarakat penganut Islam Tradisional dan penganut Kejawen di dukuh Mandalika tampak kurang harmonis meskipun tidak sampai menimbulkan konflik sosial yang mengacu pada kekerasan fisik. Interaksi yang terjadi antara kedua kelompok masyarakat tersebut lebih banyak diwarnai oleh konflik daripada keharmonisan. Konflik yang sering muncul diantara mereka selama proses interaksi disebabkan oleh hal-hal berikut ini:

- Perbedaan pendirian dan perasaan antar individu yang berinteraksi;
- Perbedaan latar belakang budaya;
- Perbedaan kepentingan individu dan kelompok;
- Perubahan nilai yang cepat dan mendadak di masyarakat.

Namun, meskipun sering berkonflik, ada beberapa hal yang dapat merekatkan interaksi di antara mereka. Peraturan pemerintah, konsensus, maupun nilai-nilai sosial yang terbangun dalam masyarakatlah yang dapat memperlerat interaksi di antara mereka

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002: “*Sosiologi Sistematis, Teori dan Terapan*”. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abidin, Zaenal Yusuf dan Saebani, Beni Ahmad. 2014: “*Pengantar Sistem Sosial*

- Budaya di Indonesia*". Bandung: CV Pustaka Setia.
- Basrowi, Muhammad dan Soenyono. 2004. *"Memahami Sosiologi"*. Surabaya: Lutfansah Mediatama.
- Creswell, John, W. 1994: "Research Design: Qualitative and Quantitative Approach". California: Sage Publication.
- Dahrendorf, Ralf. 1990. "Dialectical Conflict Theory". in Haralambos, Michael and Holborn, Martin. 1996: *"Sociology: Themes and Perspective"*. Melbourne: Addison Wesley Longman.
- David, Kingsley dalam Soekanto. 1981. *"Sosiologi Suatu Pengantar"*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Freeman, John, Glenn R. Carroll, and Michael T. Hannan. 1983. *The Liability of Newness, Age Dependence in Organizational Death Rates. American Sociological Review*.
- Geertz, Clifford. 1976: *"The Religion of Java"*. Chicago: University of Chicago Press.
- Gerungan, W.A. 2004: *"Psikologi Sosial"*. Bandung: Refika Aditama.
- Gillin, John.Lewis dan John Philip Gillin.1954: *"Cultural Sociology"*. New York: The Macmillan Company.
- Minichiello, Victor. 1995: "In-dept Interviewing, Principles, Techniques, Analysis". Melbourne: Longman.
- Mulder, Niels.-: *"Mysticition in Java: Ideology in Indonesia"*, <http://dannyreviews.com>.
- Ritzer, George dan Douglas J.Goldman. 2008: *"Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir"*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Soekanto, Soerjono. 2014: *"Sosiologi Suatu Pengantar"*. Jakarta: Rajawali Press.
- Thohir, Mujahirin. 2013: *"Metodologi Penelitian Sosial Budaya"*. Semarang: Fasindo Press.